

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ciptaan Allah SWT yang paling istimewa dan genap, baik dari aspek jasmani maupun rohaniyahnya adalah definisi dari manusia. Yang dapat di lihat oleh manusia ialah jasmaniyah, sedangkan yang tidak tampak oleh manusia adalah rohani yang sifatnya cahaya dan ruh gaib. manusia adalah sebagai makhluk yang sempurna sehingga bisa mengartikan dan mengenal dirinya sendiri. itu sebabnya manusia di anggap sebagai makhluk yang dapat memahami semua permasalahan yang di hadapinya. sebagai contoh kehidupan manusia sebagai hamba yaitu hubungan manusia dengan tuhan. Selain itu manusia adalah sebagai makhluk bumi misalnya, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan keluarganya, manusia dengan lingkungan kerjanya dan di lingkungan sosialnya.<sup>1</sup>

Menjalani kehidupan yang tentram, tenang dan bahagia adalah suatu kehendak manusia dalam menjalani hidup. Namun hal itu tidak selamanya ada di dalam kehidupan. Berbagai gangguan psikologis seperti kegudahan, kegelisahan, dan lainnya yang juga akan selalu menyertai kehidupan manusia di dunia. Sehingga problem-problem tersebut menyebabkan munculnya stress dan depresi. Hal itu bisa terjadi ketika daya tahan mental-spiritual dan keimanan yang lemah kurang kuat dalam menghadapi suatu problem. Hawa nafsu yang menghalangi ajakan dan bimbingan dalam kebenaran oleh hati sehingga menyebabkan lemahnya keimanan seseorang. Muncullah gangguan dalam jiwa seperti: keraguan, prasangka buruk, kurangnya motivasi hidup dan tidak mampu menyelesaikan permasalahan sendiri.<sup>2</sup>

Hal-hal yang sering terjadi saat seseorang mengalami gangguan kejiwaan adalah kesulitan dalam berpikir, halusinasi, delusi, gangguan pada pendengaran, kurangnya motivasi, gangguan berbicara dan perilaku yang tidak seperti biasanya merupakan penjelasan dari *skizofrenia*. Seseorang yang merasakan adanya kesulitan bersosialisasi dan menjauhkan diri

---

<sup>1</sup> Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam (Penerapan Metode Sufistik)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002) 13

<sup>2</sup>Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam (Penerapan Metode Sufistik)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002) 1-3

dari dunia luar merupakan gejala dari *skizofrenia*. Gangguan kejiwaan merupakan gangguan fatal dan gawat sebab awal masa muda sampai bertambahnya usia bahkan sampai bertambah kronis dapat mengakibatkan darurat. Gangguan tersebut tertuju pada perubahan fisik, psikologis dan sosial budaya. Gangguan kejiwaan ini dapat di sembuhkan dengan berbagai dorongan mulai dari keluarga, emosional, materi, masehat dan informasi.<sup>3</sup>

Gangguan jiwa itu biasa di sebut dengan *skizofrenia* atau penyakit pada kejiwaan. *Skizofrenia* berasal dari bahasa Yunani yaitu *skizo* artinya retak *frenas* artinya jiwa (jiwa yang retak). Sedangkan menurut pendapat lain gangguan kejiwaan adalah hilangnya sebagian besar hubungan kesadaran yang logis antara tubuh dan jiwa (disintegrasi). Hal ini mengakibatkan beberapa keadaan perilakunya tidak sejalan dengan keadaan emosinya. Uraian tersebut merupakan arti dari kepribadian yang terbelah. Secara mental kepribadian tersebut memang terbelah pada dunia yang berbeda yaitu tubuhnya hidup pada satu dunia tetapi jiwanya berada pada dunia yang lain sehingga penderita gangguan tersebut cenderung di anggap “gila”.<sup>4</sup>

Menurut World Health Organization atau WHO terdapat 21 juta orang di dunia mengalami gangguan *skizofrenia*. Bahkan terkadang juga 2-3 kali dapat menyebabkan kematian lebih awal dari populasi umumnya jika penderita juga mempunyai penyakit penyerta seperti jantung, diabetes atau infeksi. Selain itu gangguan ini dapat mempengaruhi wanita dan pria itu sama rata atau tidak pandang bulu. Akan tetapi di dalam banyaknya kasus yang terjadi pria lah yang lebih awal merasakan gejala gangguan tersebut di banding wanita.<sup>5</sup>

Menurut data RISKESDAS 2018 penduduk Indonesia yang mengalami gangguan jiwa berat adalah 7,0/1000 mengalami gangguan *skizofrenia*. Angka tersebut meningkat dari tahun 2013 yang asal jumlahnya 1,7/1000. Sedangkan untuk di provinsi Jawa Tengah dengan angka 8,7/1000 mengalami gangguan *skizofrenia*. Ketika di rangking di seluruh Indonesia angka tertinggi penduduk Indonesia yang mengalami skizofrenia adalah provinsi Bali

---

<sup>3</sup> Soatji Andari, “Pelayanan Sosial Panti Berbasis Agama dalam Merehabilitasi penderita Skizofrenia”, *Jurnal PKS 16*, NO. 2 (2017): 196 di akses pada tanggal 24 juni 2022, <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/jpks/article/download/1389/794>

<sup>4</sup> Tris tiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 208

<sup>5</sup> Khanifudin, wawancara oleh peneliti, 17 Februari 2022

dengan angka 11,1/1000 dan provinsi yogyakarta dengan angka 10,4/1000.<sup>6</sup>

Studi awal santri penderita *skizofrenia* di pondok pesantren At-taqi Kalipucang Kulon Welahan Jepara mengalami gangguan jiwa yang bermacam-macam seperti berbicara sendiri, berhalusinasi, hanya diam dan tempramen. Ketika penderita *Skizofrenia* berbicara sendiri yang dibahas adalah permasalahan uang pada saat masih bekerja. Selain itu santri penderita *skizofrenia* sering berhalusinasi mempunyai uang banyak. Ada juga santri penderita *skizofrenia* yang hanya diam, namun ketika berbicara seperti orang ling-lung dan tidak menjawab hanya terdiam. Namun ketika ada pengulangan pada pembicaraan mereka baru bisa merespon. Ada juga ketika diajak berbincang tidak nyambung dan memilih membicarakan topik yang mereka sukai.

Adapun santri penderita *skizofrenia* yang mengamuk sehingga di tempatkan pada ruangan yang khusus. Penderita *skizofrenia* di pondok pesantren tersebut di sebabkan oleh permasalahan kehidupan yang membuatnya tertekan, gelisah, takut dan cemas sehingga pikiran dan jiwa tidak kuat untuk menghadapi permasalahan tersebut. Dengan kondisi tersebut menyebabkan beberapa santri penderita *skizofrenia* mengalami bentuk penerimaan diri yang rendah. Sehingga perlu penerapan terapi sufistik untuk meningkatkan pemahaman dan pengenalan pada dirinya sendiri. Karena penerimaan diri sangat penting dalam meniti kehidupan yang lebih baik. Dengan penerimaan diri yang baik kehidupan individu menjadi lebih tenang dan tidak tertekan.<sup>7</sup>

Individu yang mampu menerima terhadap keberadaan diri sendiri adalah penerimaan diri. Dapat menerima keberadaan diri sendiri dan mengambil suatu keputusan merupakan hasil dari analisis atau penilaian terhadap diri sendiri. Penerimaan diri bisa di laksanakan secara nyata dan secara tidak nyata. Sikap penerimaan diri nyata dapat di laksanakan dengan melihat kekurangan ataupun kelebihan diri secara masuk akal. Sedangkan cara tidak nyata di lakukan dengan menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba menolak kelemahan diri sendiri

---

<sup>6</sup> Laporan Nasional Risesdas (Riset Kesehatan Dasar) Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, (Jakarta, 2018), 224

<sup>7</sup> Khanifudin, wawancara oleh peneliti, 17 Februari 2022

dan mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dirinya.<sup>8</sup>

Pondok pesantren At-taqi merupakan tempat mencari ilmu agama yang bertempat di desa kalipucang kulon yang berada di sebuah kecamatan yang mayoritas orang china yaitu kecamatan welahan kabupaten jepara. Pondok tersebut tempat manimba ilmu sekaligus juga balai penyembuhan penderita *skizofrenia*. Santri yang datang ke pondok tidak hanya santri yang normal dan menimba ilmu saja tetapi juga santri yang mengalami gangguan jiwa dan mencari penyembuhan.<sup>9</sup>

Hasil wawancara awal yang di lakukan oleh peneliti dengan salah seorang pengurus mengenai santri penderita *skizofrenia* yang mengalami penerimaan diri yang kurang. Menurut penjelasan dari salah satu pengurus pondok At-taqi, santri penderita *skizofrenia* yang ada di pondok pesantren At-taqi mengalami penerimaan diri yang negatif seperti merasa putus asa karena teringat dengan masa lalunya. Hal tersebut sampai membuat santri tidak mempunyai kesadaran dalam melakukan kegiatan sehari-hari di pondok Ketika melakukan kegiatan yang ada di pondok seperti adzan dan sholat. Sehingga santri penderita skizofrenia menunjukkan sikap putus asa karena permasalahan yang pernah di alami di masa lalu ketika mengalami kekambuhan.

Ada juga santri penderita *skizofrenia* yang belum pernah mondok atau tidak terbiasa dengan suasana pondok mereka merasa tidak betah sehingga mereka keluar lingkungan pondok tanpa seizin pengurus pondok. Adapun santri penderita *skizofrenia* yang pernah melakukan perbuatan yang kurang baik seperti mengganggu masyarakat sekitar dan menyobek Al-qur'an karena merasa marah dan emosinya tidak terkendali.<sup>10</sup>

Dari pemaparan permasalahan di atas perlu adanya pembinaan penerimaan diri untuk santri penderita *skizofrenia* melalui pendekatan sufistik. Pembinaan penerimaan diri melalui metode pendekatan sufistik ini mempunyai tujuan untuk mengenal dirinya sendiri, mengenal Allah SWT dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendekatan ini di percayai mampu di jadikan alternatif dalam membantu menyelesaikan

---

<sup>8</sup> Dariyo, *Psikologi Perkembangan anak Usia tiga tahun Pertama*,(Jakarta: PT Refika Aditama, 2007) 205

<sup>9</sup> KHanifudin, wawancara oleh peneliti, 17 Februari 2022

<sup>10</sup> KHanifudin, wawancara oleh peneliti, 17 Februari 2022

problem kejiwaan adalah dengan keimanan dan kedekatan terhadap Allah. Dengan dasar-dasar islam pada pendekatan sufistik tidak hanya mampu mengobati penyakit kejiwaan saja, namun juga dari segi sosial, moral dan spiritual seseorang.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk menelisik lebih dalam mengenai penerapan terapi sufistik dan menentukan judul “ **Penerapan Pendekatan Sufistik Dalam Membina Penerimaan Diri Pada Santri penderita *Skizofrenia* di Pondok Pesantren At-taqi Kalipucang Kulon Welahan Jepara**”.

## B. Fokus Penelitian

Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dari masalah yang dihadapi dalam penelitian. Dan penelitian ini akan di fokuskan “**Penerapan Pendekatan Sufistik dalam Membina Penerimaan Diri Pada Santri Penderita Skizofrenia di Pondok Pesantren At-taqi Kalipucang Kulon Welahan Jepara**”.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumuan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi awal santri penderita *skizofrenia* sebelum megikuti terapi sufistik di pondok pesantren At-taqi?
2. Bagaimana bentuk penerimaan diri awal santri penderita *skizofrenia* di pondok pesantren At-taqi?
3. Bagaimanakan penerapan Terapi Sufistik dalam membina penerimaan diri pada santri penderita skizofrenia di pondok pesantren At-taqi?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi santri penderita santri *skizofrenia* di pondok pesantren At-taqi.
2. Untuk mengetahui bentuk penerimaan diri pada santri penderita *skizofrenia* di pondok pesantren At-taqi.
3. Untuk mengetahui Penerapan terapi Sufistik dalam membina penerimaan diri santri penderita skizofrenia di pondok pesantren At-taqi.



## E. Manfaat Penelitian

Ada 2 manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Dalam segi teoritis penelitian ini mempunyai manfaat yaitu menambah pengetahuan, kelimuan dan wawasan mengenai terapi sufistik yang di gunakan di pondok pesantren At-taqi sebagai metode dalam membina penerimaan diri pada santri penderita *skizofrenia*.

### 2. Manfaat Praktik

#### a. Bagi Pihak Pembaca dan Peneliti Sendiri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi untuk menambah wawasan mengenai pengobatan alternatif dalam menyembuhkan penyakit *skizofrenia* dan kurangnya penerimaan diri.

#### b. Bagi Pondok pesantren At-taqi

Sebagai bahan masukan agar lebih baik lagi dalam mengelola pondok pesantren dan menyebarkan informasi bahwa ada pondok pesantren sekaligus balai penyembuhan gangguan kejiwaan dengan terapi sufistik

#### c. Bagi Santri Penderita Skizofrenia di Pondok pesantren At-taqi

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk para santri *skizofrenia* dalam motivasi untuk tetap semangat di kehidupan yang tengah di alami saat ini.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, di susun sebagai berikut:

### BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II Kerangka Teori

Memuat uraian tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

### BAB III Metode Penelitian

Memuat jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

- BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan  
Memuat gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
- BAB V Penutup  
Memuat kesimpulan dan saran.

